

Ulos Tujung Sebagai Pendampingan Kedukaan Berbasis Budaya di Tanah Batak

Sanny Rospita Purba¹, Jacob Daan Engel²

^{1,2} Program Studi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Salatiga, Indonesia

e-mail: 752022019@student.uksw.edu¹, jacob.engel@uksw.edu²

 This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.		
Diterima: 23-09-2023	Direview: 11-12-2023	Publikasi: 30-03-2024

Abstrak

Pendampingan berbasis budaya terhadap orang berduka merupakan pendampingan yang memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan sebagai pendampingan terhadap orang yang mengalami penderitaan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa ritual mate mangkar sebagai bentuk pendampingan berbasis budaya. Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan tipe pendekatan deskriptif. Data untuk hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara serta studi kepustakaan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pendampingan berbasis budaya terhadap orang berduka di tanah Batak Toba dapat dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan yang diyakini oleh masyarakat Batak. Ketika masyarakat Batak berduka karena kehilangan seseorang yang mereka kasihi, maka mereka akan melakukan ritual kematian. Salah satu ritual kematian di Tanah Batak, yaitu ritual mate mangkar. Dalam ritual tersebut hulahula akan menundungkan ulos tujung kepada istri yang ditinggalkan oleh suaminya. Ulos tujung menjadi simbol kepedulian masyarakat terhadap kedukaan penduka.

Kata kunci: ulos tujung; mangkar; pendampingan kedukaan; budaya

Abstract

Culturally based assistance for grieving people is assistance that utilizes cultural values as assistance for people experiencing suffering. The aim of this research is to analyze the mating ritual as a form of culture-based assistance. The type of research that will be used in this paper is qualitative research with a descriptive approach type. Data for research results were obtained through observation, interviews and literature study. The research results obtained are that culturally based assistance for grieving people in Toba Batak land can be carried out by utilizing the cultural values believed in by the Batak people. When the Batak people mourn the loss of someone they love, they will perform a death ritual. One of the death rituals in Batak Land is the mate mangkar ritual. In this ritual, the hula will cover the ulos tujung for the wife who was abandoned by her husband. Ulos tujung has become a symbol of community concern for the grief of bereaved people.

Keywords: ulos tujung; mangkar; grief assistance; culture

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Batak merupakan masyarakat yang tidak lepas dari adat dan bahkan mereka hidup di dalam adat. Masyarakat Batak dikenal sebagai masyarakat yang teguh memegang adat istiadat. Bagi mereka, adat merupakan landasan kehidupan yang fundamental. Ketidakpatuhan terhadap adat dianggap sebagai pelanggaran serius dan dapat membawa konsekuensi negatif. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam ritual kematian. Setiap prosesi dalam ritual kematian dijalankan berdasarkan adat dan tradisi yang telah diwariskan turun temurun (Sagala, 2008). Oleh karena itu, dalam setiap praktek kehidupan masyarakat Batak mulai dari kelahiran hingga pada kematian dilaksanakan berdasarkan kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat misalnya dalam pelaksanaan ritual kematian. Dalam pelaksanaan ritual kematian, masyarakat Batak Toba membedakannya berdasarkan umur dan status serta memperhatikan falsafah Batak Toba yaitu *hasangapon*, *hamoraon* dan *hagabeon* (kekuasaan, kekayaan dan kehormatan dalam hal keturunan)

(Panggabeon, 2017). Ritual kematian pada Etnik Batak Toba, hagabeon sangat diperhatikan. Hagabeon merupakan suatu keadaan di mana seseorang terberkati dengan memiliki keturunan anak laki-laki dan perempuan (maranak marboru).

Ritual kematian pada etnik Batak Toba terbagi dalam beberapa bagian yaitu: 1) *Mateposo* (*poso-poso, dakdanak, bajar-bajar*) yaitu ritual kematian pada usia bayi, anak-anak dan remaja. 2) *Matipul/mate paralang-alangan* (*naposo bulung doli-doli/ nabarbaju*) yaitu ritual kematian yang dilakukan terhadap orang dewasa yang belum menikah atau pemuda/pemudi. 3) *Matehatungganeon* (*dang marianakkon dope, punu, purpur*) yaitu ritual kematian yang dilaksanakan terhadap seorang suami/istri yang meninggal pada status belum memiliki anak. 4) *Mate mangkar* (*marianakkon alai dang marpahompu*) yaitu ritual kematian yang dilaksanakan terhadap seorang suami/istri yang meninggal pada status sudah memiliki anak namun belum ada yang menikah. 5) *Mate Sarimatua* (*marpahompu alai adong dope ianakkonna naso hot ripe*) yaitu ritual kematian yang dilaksanakan ketika seseorang meninggal pada status sudah memiliki anak namun masih ada anaknya yang belum menikah. 6) *Mate saurmatua* yaitu ritual kematian yang dilaksanakan pada status semua anaknya sudah menikah dan memiliki keturunan. 7) *Mate saurmatua mauli bulung* yaitu ritual kematian yang dilaksanakan terhadap seseorang yang meninggal pada status sudah memiliki cucu dari semua keturunannya serta semua keturunannya masih hidup sehat (Siahaan, 2009). Ritual kematian dilaksanakan dengan mengombinasikan kebudayaan adat Batak Toba seperti tortor (tarian), menyematkan ulos, *margondang* (memainkan alat music etnik Batak), serta *mandok hata* (memberikan kata-kata hiburan) atau *marumpasa*.

Ritual kematian *mate mangkar* merupakan ritual kematian yang dianggap memberikan kedukaan yang sangat mendalam, sebab ritual kematian tersebut dilaksanakan pada orang-orang yang meninggal pada usia muda dan meninggalkan anak beserta istri atau suami. Dalam tulisan ini penulis akan berfokus pada ritual kematian *mate mangkar* dimana yang meninggal adalah suami dan yang ditinggalkan adalah istrinya. Masyarakat Batak Toba menamai situasi tersebut dengan istilah *matipul ulu* atau dalam bahasa Indonesia yaitu kepala yang runtuh/jatuh/patah. Suami dianggap sebagai kepala keluarga, sehingga ketika kepala keluarga meninggal dunia, keluarga tersebut kehilangan kepala keluarganya.

Dalam ritual *mate mangkar* istri yang ditinggalkan oleh suaminya akan mendapatkan *ulos tujung* yang akan ditudungkan oleh saudara laki-lakinya atau biasa disebut *hula-hula*. *Ulos tujung* ditudungkan kepada si istri untuk menutupi kepalanya. Dalam pengertiannya bahwa *ulos tujung* ditudungkan untuk menutupi kedukaan yang dialami oleh istri akibat kehilangan pasangannya. *Ulos tujung* disimbolkan sebagai penguatan kepada janda berduka akibat kematian suaminya. Ulos tersebut sebagai simbol bahwa keluarganya dan orang-orang yang disekitarnya turut merasakan kedukaannya.

Berbicara mengenai kedukaan, menurut Wiryasaputra, kedukaan merupakan respons alami manusia ketika mengalami kehilangan. Kedukaan bukan hanya reaksi kognitif dan emosional, tetapi juga respons holistic yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu fisik, mental, spiritual, dan emosional (Wiryasaputra, 2003). Kedukaan adalah perasaan sedih yang mendalam yang muncul sebagai respons terhadap berbagai situasi, seperti stress, kehilangan, atau kematian. Kematian orang terkasih merupakan salah satu pengalaman paling menyedihkan yang dapat dilalui manusia. Kehilangan ini dapat menyebabkan penderitaan fisik dan emosional yang signifikan. Setiap orang mengalami kedukaan dengan cara berbeda. Tidak ada cara yang benar atau salah untuk berduka. Beberapa orang mungkin merasa sedih dan menangis selama sehari-hari atau berminggu-minggu, sementara yang lain lebih memilih untuk memendam perasaan mereka.

Ketika seseorang mengalami kedukaan akibat kematian, pendampingan sangatlah penting untuk membantu mereka melewati masa sulit tersebut. Kematian meninggalkan duka mendalam bagi keluarga dan orang-orang terkasih yang ditinggalkan. Totok mengutip teori Elisabeth Kubler-Ross tentang lima tahapan kedukaan yang umumnya dialami orang-orang yang berduka (Wiryasaputra, 2019). Menurut Elisabeth, orang yang mengalami kedukaan akan melalui lima tahap: penolakan (*deniek*) yaitu menyangkal kenyataan bahwa orang yang dicintai telah meninggal; kedua marah yaitu merasa marah terhadap diri sendiri, orang lain, atau Tuhan atas kematian orang yang dicintainya; ketiga tawar-menawar yaitu berusaha menunda kematian dengan membuat perjanjian dengan Tuhan atau kekuatan lainnya; keempat depresi atau putus asa yaitu merasa sedih, dan kehilangan harapan' dan yang terakhir yaitu penerimaan yaitu menerima kenyataan bahwa orang yang dicintainya telah

meninggal dan mulai berdamai dengan kehilangan (Wiryasaputra, 2007). Tahapan tersebut bisa saja berlangsung tidak sesuai dengan kelima tahapan bergantung pada bagaimana seseorang menanggapi serta menanggulangi kedukaannya. Tahapan kedukaan tersebut juga akan berpengaruh pada aspek kehidupan manusia secara holistik. Secara holistik terdapat empat aspek kehidupan manusia yaitu fisik, mental, sosial dan spiritual (Paulus, 2013). Secara fisik, ketika seseorang mengalami kedukaan maka akan mengalami hal-hal yang mengganggu kesehatan fisik seperti sesak nafas, dada terasa sakit, terjadinya gangguan pada perut, sakit kepala, mati rasa, mengalami gangguan tidur hingga sulit berkonsentrasi. Secara mental seseorang yang sedang berduka akan merasa tertekan dan kehilangan. Ia akan merasakan seolah-olah penderitaan yang ia alami yang paling berat. Secara sosial orang yang berduka akan menyendiri ataupun mengurung diri dan tidak mampu berinteraksi dengan orang lain, sedangkan secara spiritual seseorang yang sedang berduka akan merasa berdosa, marah kepada Tuhan dan bahkan meragukan kuasa Tuhan. Seluruh aspek kehidupan manusia akan berpengaruh apabila sedang mengalami kedukaan.

Helga dan Jacob (2019) meneliti mengenai falsafah komunitas lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai pendampingan dan konseling kedukaan. Dalam penelitian tersebut Helga berfokus pada bagaimana falsafah lokal dimanfaatkan sebagai pendampingan terhadap orang yang berduka akibat kematian seseorang. Pendampingan tersebut ditujukan kepada semua Masyarakat. Berbeda dengan penelitian ini yang akan berfokus pada anggota masyarakat yaitu janda/ istri. Penulis akan mengkaji lebih dalam bagaimana ritual dalam kebudayaan adat Batak Toba dapat dimanfaatkan sebagai pendampingan kedukaan bagi janda.

Berbicara mengenai kedukaan Purba (2022) juga meneliti mengenai pendampingan terhadap orang berduka yaitu ritual kematian *saurmatua*. Pada ritual tersebut, S. Purba menjelaskan bahwa ritual kematian *saurmatua* dapat digunakan sebagai pendampingan orang berduka terkhusus bagi keluarga yang berduka akibat kematian orangtua. Ritual kematian *saurmatua* berfokus pada seseorang yang meninggal pada usia tua. Orang yang meninggal pada usia *Saurmatua* dianggap sebagai kematian yang sempurna sebab telah menyelesaikan tugasnya di bumi ini yaitu memiliki *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Dalam pengertiannya bahwa keluarga yang ditinggalkan sudah dalam keadaan Sejahtera. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu berfokus dengan pendampingan kedukaan terhadap janda akibat kematian suaminya pada usia muda. Mengingat bahwa Masyarakat Batak memiliki sistem kekerabatan patrilineal maka kehilangan seorang suami akan sangat mempengaruhi kehidupannya.

Kedukaan yang dialami seseorang memberikan pengaruh bagi kehidupan orang yang mengalaminya. Kansil (2021) meneliti mengenai pentingnya pendampingan terhadap orang yang berduka akibat kematian karena Covid-19. Dalam penelitiannya Yuan mengatakan bahwa ibadah penghiburan sangat dibutuhkan bagi orang yang berduka. Yuan juga menambahkan dalam proses pendampingan tersebut pastor akan dengan sabar mendengarkan ungkapan perasaan duka yang menyelimuti dan kemudian pastor juga akan memberikan bimbingan, perasaan mendamaikan serta menyembuhkan melalui firman Tuhan kepada keluarga yang berduka akibat covid-19. Berbeda dengan penelitian saya yaitu akan berfokus bagaimana memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat. Mengingat bahwa Masyarakat hidup dalam nilai-nilai kebudayaan tersebut sejak lahir.

Kedukaan akibat kehilangan orang terkasih dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pendampingan sangatlah penting untuk membantu mereka melewati masa duka dengan lebih mudah (Wiryasaputra, 2019). Pendampingan terhadap orang yang berduka dapat dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat salah satunya melalui ritual kematian. Ritual kematian menjadi wadah bagi masyarakat untuk memberikan dukungan dan membantu mereka yang sedang berduka akibat kehilangan orang terkasih. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa bahwa ritual kematian *mate mangkar* perlu untuk dianalisis sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pendampingan kedukaan di tanah Batak. Dalam tulisan ini, penulis berfokus pada *ulos tujung* yang diberikan kepada janda yang kehilangan suaminya. Penulis akan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam memberikan *ulos tujung* sebagai pendampingan terhadap orang berduka di tanah Batak Toba.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk membangun hipotesis berdasarkan hasil penelitian. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Desa Hutaraja, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Desa Hutaraja dipilih karena masih mempraktekan ritual kematian *mate mangkat*. Sampel sumber data ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang ritual *mate mangkar*. *Snowball sampling* digunakan untuk mendapatkan informan tambahan melalui rekomendasi dari informan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Teknik-teknik tersebut meliputi observasi yaitu mengamati langsung pemberian dan penerimaan *ulos tujung* dalam ritual *mate mangkar*. Wawancara terstruktur yaitu melakukan wawancara dengan informan yang pernah melakukan pemberian atau menerima *ulos tujung* menggunakan daftar yang telah disiapkan. Wawancara tidak terstruktur yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk menggali informasi lebih detail tentang makna dan fungsi *ulos tujung*. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria yaitu: pernah melakukan pemberian atau menerima *ulos tujung*. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang makna dan fungsi *ulos tujung* serta tokoh masyarakat yang dihormati dan terpercaya. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan Teknik analisis data deskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pendampingan Kedukaan

Graham (2005) mendefinisikan bahwa kematian memiliki potensi untuk memberikan paradoks bagi manusia sebab manusia berusaha menciptakan eksistensinya sendiri, manusia terus menerus dikonfirmasi dengan ketidakberdayaan yang terletak dalam kematian. Dalam pengertiannya bahwa kematian tidak hanya menimbulkan ketakutan akan hilangnya eksistensi manusia, lebih jauh ketakutan terhadap kehilangan rasa tentang diri atau hakekat diri. Kematian tidak hanya memberikan ketakutan terhadap eksistensi diri saja melainkan suatu factor keterpisahan. Maka dari itulah pada umumnya orang-orang sangat menakuti kematian.

Kematian menjadi salah satu penyebab kedukaan. Abineno (1991) mengatakan bahwa kedukaan sering diartikan sebagai penderitaan atau biasanya digunakan rupa-rupa hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dialami atau dirasakan sebagai kerugian. Kerugian yang dimaksud ialah kehilangan orang yang dicintai dalam hidup. Kedukaan merupakan sikap atau reaksi terhadap kematian dari orang yang dicintai atau dikasihi. Wiryasaputra (2019) menambahkan bahwa kedukaan bukanlah penyakit atau gangguan melainkan reaksi alamiah dalam hidup kita. Kedukaan merupakan upaya untuk menciptakan keseimbangan yang baru setelah peristiwa kehilangan. Kedukaan dapat dialami oleh perorangan, pasangan, keluarga, kelompok, komunitas, dan bahkan masyarakat luas.

Kedukaan yang dialami oleh setiap orang tidaklah sama, situasi dan kultur yang berbeda dapat mempengaruhi kedukaan yang dialami seseorang. Worden (2009) mengatakan bahwa gejala-gejala yang ditimbulkan pada saat seseorang berduka yaitu keluarnya air mata, marah dan stress, timbulnya rasa bersalah, shock, hingga pada menerima kenyataan. Kedukaan berdampak pada seluruh aspek kehidupan penduduk yaitu aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Menurut Wiryasaputra (2019), ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedukaan yang dialami penduka, yaitu sebagai berikut.

- 1) Nilai obyek yang hilang; berdasarkan pengamatan Totok tingkat kedukaan dipengaruhi oleh seberapa tinggi arti, nilai, makna, harga, yang diberikan penduka kepada keberadaan, kehadiran, hidup obyek yang hilang. Dalam pengertiannya bahwa kedukaan seseorang itu relative, tergantung bagaimana penduka memaknai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.
- 2) Hubungan emosional dengan obyek yang hilang; semakin dalam atau dekat hubungan emosional seseorang terhadap obyek yang hilang maka semakin berat pula tingkat kedukaannya.

- 3) Jangka waktu kehilangan obyek; dari sisi jangka waktu, kehilangan dapat bersifat sementara atau permanen. Kehilangan yang bersifat permanen biasanya menimbulkan kedukaan yang lebih dalam dari pada kehilangan bersifat sementara.
- 4) Wujud obyek yang hilang; obyek yang hilang dapat berupa benda konkret atau sesuatu yang abstract juga dapat menimbulkan kedukaan yang mendalam. Setiap kehilangan dan kedukaan itu special dan unik.
- 5) Kuantitas obyek yang hilang; obyek yang hilang dapat bersifat tunggal atau jamak. Kehilangan bersifat tunggal apabila mengalami satu peristiwa kehilangan, misalnya seorang suami kehilangan suaminya akibat serangan jantung lalu meninggal. Kedukaan tersebut akan berubah menjadi kedukaan jamak ketika dalam waktu yang relative singkat mengalami kedukaan yang lain. Kedukaan jamak disebut juga dengan kedukaan ganda atau bertumpuk.
- 6) Tingkat antisipasi akan kehilangan; ada atau tidaknya antisipasi terhadap kemungkinan kehilangan juga dapat memengaruhi kedalaman kedukaan. Penduka dengan antisipasi tinggi tentu akan mengalami kedukaan yang kurang kompleks dibandingkan dengan penduka yang tidak memiliki antisipasi.
- 7) Sistem dukungan sosial; setiap komunikasi biasanya secara kultural alamiah telah mengembangkan sistem dukungan sosial. Dukungan sosial diperlukan untuk menolong orang yang mengalami kedukaan.

Dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat dapat diwadahi dalam ritual-ritual kebudayaan yang ada di suatu daerah. Hingga pada akhirnya dukungan sosial tersebut dapat menjadi pendampingan budaya terhadap orang berduka. Beek (2003) mengatakan bahwa pendampingan merupakan istilah yang dipakai untuk orang mendampingi dengan yang didampingi dalam kedudukan timbal balik-balik dan dapat seimbang, dimana proses pendampingan tersebut adalah hubungan kemitraan, bahu-membahu, menemani dengan suatu tujuan untuk saling menguatkan dan menumbuhkan. Dalam pengertiannya bahwa pendamping dapat juga menjadi orang yang didampingi, dan sebaliknya orang yang didampingi dapat juga menjadi pendamping.

Engel (2016) mengatakan bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan untuk menumbuhkan pertemanan yang mampu menghidupkan, mengembangka, serta menumbuhkan kepribadian diri seseorang, dengan menyadari sebagai orang yang terluka. Pendampingan dilakukan karena adanya kesadaran bahwa setiap orang memiliki masalah dan memiliki kemauan untuk menyembuhkan dan membalut luka orang lain. Pendampingan kedukaan adalah pendampingan yang dilakukan kepada orang yang sedang berduka.

Wiryasaputra (2003) mengatakan bahwa ada lima fungsi dari pendampingan kedukaan, yaitu: (1) Fungsi menyembuhkan yaitu membantu penduka untuk menyembuhkan dirinya lagi, penduka mampu bersyukur walaupun sedang mengalami penderitaan, sehingga dapat Kembali melakukan aktivitasnya. (2) Fungsi menopang yaitu diberikan apabila yang berduka sedang berhadapan dengan situasi yang tidak dapat dipulihkan sehingga perlu untuk ditopang dalam menemukan inspirasi baru dan belajar. (3) Fungsi memperbaiki yaitu fungsi yang memperbaiki hubungan yang rusak, baik itu konflik, perselisihan, dan pertentangan. (4) Fungsi membimbing yaitu berfungsi untuk membantu seorang penduka yang mengalami kebingungan dalam mengambil sebuah keputusan. (5) Fungsi melatih dan membina digunakan agar penduka tidak bergantung pada pendamping, dengan kata lain fungsi ini menolong penduka agar dapat menolong dirinya sendiri.

Pendampingan yang diberikan kepada orang berduka dapat dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam suatu daerah. Engel (2020) mengembangkan pendampingan keindonesiaan yaitu pendampingan yang memanusiakan manusia melalui pendekatan budaya yang dipegang oleh masyarakat tertentu. Pendampingan budaya merupakan suatu hubungan antara budaya dengan pendampingan, dimana manusia sebagai orang yang berbudaya dapat menciptakan pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, seni, dan agama untuk membantu orang lain dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Pendampingan berbasis budaya bertujuan untuk memajukan keadaban hidup manusia, sebagaimana pemeliharaan budaya untuk memajukan kebudayaan yang beragam, mengembangkan, menyempurnakan, dan memperkaya kebudayaan tersebut (Jacob, 2020: 53). Proses pendampingan akan lebih efektif dengan pendampingan budaya karena budaya bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia serta merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat

dalam menghidupi dan memanusiaikan manusia Indonesia yang memiliki perbedaan karakteristik (Jacob, 2020). Maka dengan demikian pendampingan kedukaan berbasis budaya akan menjadi pendampingan yang kompleks bagi masyarakat Indonesia.

b. Ritual Kematian *Mate Mangkar*

1) *Marriaraja*

Kegiatan pertama dalam ritual kematian *mate mangkar* yaitu *marriaraja*. Dalam kegiatan ini semua keluarga akan berkumpul baik itu dari pihak suami ataupun istri. Hal-hal yang didiskusikan dalam acara *marria raja* adalah sebagai berikut.

- a) Mendiskusikan waktu penguburan.
- b) Dalam ritual *mate diparalangan* dan *mate mangkar* tidak dilaksanakan pembagian *jambar* seperti dalam ritual kematian *sarimatua* dan *saurmatua* maka tidak perlu dilaksanakan duduk bersama di halaman rumah atau biasa disebut dengan *maralaman*. Namun apabila dilaksanakan makan bersama akan didiskusikan bersama siapa yang akan menyediakan makan bersama dan makanan tersebut hanya disajikan kepada *hulahula*.
- c) Mendiskusikan bersama waktu memberikan *ulos saput* oleh tulang
- d) *Ulos tujung* dari *hulahula* diberikan setelah *ulos saput* diberikan.
- e) Mendiskusikan waktu penguburan dari pelayan gereja.
- f) Mendiskusikan siapa yang akan menyediakan *udean* (kuburan).
- g) *Ungkap tujung* dilaksanakan setelah penguburan selesai.

2) Menyambut Kedatangan Tulang Untuk Memberikan Ulos Saput

Ketika menyambut kedatangan *tulang* maka protocol atau *Raja Hata* akan menyampaikan hal berikut.

"Loloan na marhabot niroha tarlumobi ma dihamu horong ni tulang dohot hulahula nami, mardomu tu panghataionta na bodari, ala nugga dapot tingkina jala nunga mangarade hami parboaruan mu manjalo haroro muna, molo nungga mangarade Rajai asa masuk ma hamu tulang nunga rade hami manjalo haroromna, botima, sidapoti ma Rajanami. (hadirin yang berduka cita terlebih *tulang* dan *hulahula* sesuai dengan pembicaraan kita sebelumnya, maka kami mempersilahkan untuk memberikan *ulos saput* sebab kami sudah siap) (S.Purba, wawancara, 20 Oktober 2022).

Setelah *tulang* dan *hulahula* masuk ke rumah, maka mereka akan memberikan *ulos saput* dan *ulos tujung*. Selain itu juga mereka akan membawa boras si pir ni tondi untuk menguatkan orang-orang yang sedang berduka terlebih keluarga *hasuhuton*. Berikut urutan acaranya: bernyanyi, berdoa, memberikan kata-kata penghiburan, memberikan *ulos*, bernyanyi, dan berdoa.

"Jadi songoni ma tutu sidok mauliate do hita tu Amanta martua Debata tung aha pe namasa dihita. Mauliate ma tutu di partingian on naung dipasahat tu hami tulang muna, tulang ni bere nami naung jumolo borhat apala di tingki on. Dison ro do hami pasahathon ulos saput tu bere nami, tung mansai lungun roha umbege boa boa naung jumolo dialap Tuhanta bere nami on dibahen i umbahen na ro do hami bere umboan ulos saput, sai anggiat manaput na uli, manaput na denggan tujoloan on di pomparan naung tinadinghonmu, sai anggiat margogo borukkon jala marbisuk angka pahompukon. On ma hupasahat ulos on, ulos parpusi ulos parsirangan ma on di ho bereku. (rap pasahathon ma tulang, nantulang na uduranna)" (dalam keadaan berduka ini, kami sebagai paman datang untuk memberikan *ulos saput* sebagai bukti kasih kami. Kami berharap saudara kami semakin dikuatkan, demikian juga dengan anak-anak dan keluarga yang ditinggalkan) (S.Purba, wawancara, 20 Oktober 2022).

3) Menyambut Kedatangan Hulahula Memberikan Ulos Tujung

Setelah *ulos saput* diberikan, kemudian akan dilanjutkan memberikan *ulos tujung* kepada istri/suami yang ditinggalkan. Pada saat memberikan *ulos tujung*, *hula hula* akan menyampaikan hal berikut.

Mauliate ma tutu di Amanta martua Debata jala mauliate ma tutu di partingian on, dison ito ro do hami inong, among nang ibotomu di na hubege hami tutu barita i naung jumolo

dialap Tuhanta lae nami na hitahaholongi on, diparnangkok ni mataniari on tutu hupasahat hami ma tu ho ibotoku ulos tujung, sai anggiat ma gabe tujungmu di las ni ari jala ulos mu di ngali ni ari, sai dipargogoi Tuhanta ma ho ito, sai hipas hipas jala margogo mamparmudu mudu bere nami on, molo tung songgop pe sitaonon i saonnari dipanghilalahon roham, sai gomos maho martangiang jala tongtong ma gomos panghirimonmu jala sai martinangi ma amanta martua Debata. (dalam suasana berkabung ini, kami saudara laki-laki dari istri yang meninggal ini akan memberikan ulos tujung. Kiranya ulos tujung ini sebagai symbol cinta kasih kami dan memberikan penghiburan). (L.Purba, wawancara, 21 Oktober 2022)

4) Memberikan Kata-Kata Penghiburan

Kata-kata penghiburan juga diberikan oleh masyarakat lain, yaitu tua-tua adat, hula hula namarhahamarangi, kerabat satu marga, tetangga, dan organisasi-organisasi. Setelah semua menyampaikan kata-kata penghiburan maka berikutnya akan diserahkan ke pelayan gereja untuk melakukan penguburan.

5) Acara *Paampuhon* (Acara Terakhir)

Setelah semua keluarga beserta kerabat Kembali dari penguburan, maka acara selanjutnya yaitu acara membuka ulos tujung oleh hula-hula.

c. Ulos Tujung Dan Pendampingan

1) Pengertian *Ulos Tujung*

Setiap budaya memiliki ciri khasnya, termasuk dalam ritual dan upacaranya. Budaya sangatlah penting karena merupakan identitas yang menunjukkan karakter setiap orang yang memilikinya. Salah satu contohnya adalah budaya Batak Toba yang menunjukkan karakternya melalui ulos, ulos merupakan salah satu simbol utama identitas masyarakat Batak Toba. Nilai dan simbol dalam suatu kebudayaan tergantung pada orang-orang atau kelompok tertentu yang menggunakan simbol tertentu. Masyarakat Batak Toba memaknai nilai simbol ulos sebagai media untuk mengekspresikan perasaan mereka. Ulos tidak hanya digunakan dalam ritual adat, tetapi juga dalam berbagai moment kehidupan seperti pernikahan, kelahiran, kematian dan lainnya. Setiap jenis ulos memiliki makna dan simbolnya sendiri.

Ulos tujung merupakan salah satu ulos yang dipakai dalam ritual kematian *mate diparalangan* dan *mate makkar*. *Ulos tujung* menjadi simbol yang menunjukkan bahwa seseorang sudah sah menjadi janda atau duda. *Ulos tujung* akan diletakkan di atas kepala seseorang yang kehilangan istri atau suami. Ulos tersebut sebagai simbol yang menunjukkan bahwa mereka mengalami dukacita yang sangat dalam sehingga kepala mereka harus ditutupi ulos untuk menutupi kesedihan mereka. Ulos yang dipakai dalam ritual kematian *mate diparalangan* dan *mate makkar* adalah jenis ulos *sibolang*.

2) *Ulos Tujung* Sebagai Tahapan Penerimaan dalam Proses Kedukaan

Budaya merupakan salah satu sarana komunikasi, dimana melalui kebudayaan masyarakat menunjukkan rasa empati kepada orang lain. Dalam masyarakat Batak Toba, ketika seseorang meninggal dunia maka beritanya akan diberitahukan kepada kerabat luas, bahkan perkumpulan marga yang ada diperantauan pun akan turut untuk memperlihatkan solidaritas mereka untuk menanggung kedukaan bersama. Solidaritas yang mereka lakukan terlihat dari bagaimana mereka melaksanakan ritual kematian seperti *mate diparalangan* dan *mate mangkar*. *Mangapuli* merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat Batak Toba yang bertujuan untuk memberikan penghiburan kepada orang yang sedang berduka. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa empati dan simpati terhadap keluarga yang ditinggalkan. Tujuan *mangapuli* yaitu memberikan dukungan moral dan emosional kepada keluarga yang berduka, membantu mereka melewati masa-masa sulit, meringankan beban kesedihan mereka, dan mengingatkan mereka bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi dukacita.

Pencapaian kata-kata penghiburan dalam ritual kematian *mate diparalangan* dan *mate mangkar* terlihat dalam pemberian ulos *tujung*. Penggunaan ulos dalam masyarakat Batak Toba bukan sekadar kain tenun biasa. Ulos memiliki makna yang lebih dalam dan menjadi sarana untuk menyampaikan doa dan harapan. Ketika seseorang menerima ulos, doa dan harapan yang terkandung di dalamnya turut dilimpahkan. Doa dan harapan tersebut beragam, tergantung pada jenis ulos dan momen

pemberiannya. Ulos ini mengandung nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat memberikan kekuatan dan penghiburan bagi yang menerimanya, yaitu sebagai berikut.

- a) Nilai berkat (*pasupasu*); *ulos tujung* melambangkan berkat dari Tuhan, baik dalam suka maupun duka. Diharapkan penerima ulos ini mendapat kekuatan dan penghiburan di tengah-tengah kesedihannya.
- b) Nilai kasih sayang; ulos *tujung* merupakan simbol kasih sayang dari pihak keluarga kepada keluarga yang ditinggalkan. Memberikan ulos *tujung* adalah cara untuk menunjukkan rasa simpati dan dukungan kepada mereka yang sedang berduka.
- c) Nilai penghormatan; dahulu kala ulos *tujung* diberikan kepada orang yang memiliki jasa pada masyarakat sebagai tanda hormat. Dalam konteks ini, ulos *tujung* diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada pasangan yang telah meninggal dan atas dedikasi mereka dalam pernikahan.
- d) Nilai kepercayaan; memberikan *ulos tujung* merupakan tradisi turun-temurun yang diyakini dapat memberikan penghiburan kepada orang yang berduka. Tradisi ini menjadi bagian dari budaya dan kepercayaan masyarakat Batak Toba.
- e) Nilai harapan; *ulos tujung* diharapkan dapat memberikan kekuatan dan ketabahan kepada orang yang menerimanya. Diharapkan mereka mampu melewati masa-masa sulit dan bangkit kembali dengan semangat baru.

Ulos *tujung* akan dibuka setelah orang yang meninggal dikuburkan. Kegiatan tersebut disebut dengan *mengungkap ulos tujung*. Berikut tahapan dan nilai yang terkandung dalam acara *mengungkap ulos tujung*

3) Simbol *Aek Parsuapan* (Air Bersih Untuk Mencuci Muka)

Penyuapan air ke muka *nabalu* dilakukan setelah ulos *tujung* dilepaskan dan disapukannya air ke wajah yang *mabalu* serta mengatakan:

"husuapi ma hamu bereku, asa dang be sai ro ilu sian simalolong muna" (artinya: saya membasuh wajahmu bere, supaya kiranya tidak ada lagi air mata dan kesedihan setelah ini). (KSM, wawancara, 22 Oktober 2022)

Air merupakan sumber kebersihan diri, dengan membasuhkan *aek parsuapan*, masyarakat percaya bahwa janda tersebut akan terhibur dan segera pulih. Air *parsuapan* tersebut untuk membersihkan air mata, pikiran negative dan kesedihan. Hal ini dimaksudkan agar mereka tegar menerima cobaan dan fokus untuk mengurus anak-anak yang ditinggalkan.

4) Simbol *Dengke* (Ikan mas)

Setelah selesai membasuh wajah, maka nasi dan ikan mas diberikan kepada *nababalu* sambil berkata

"pangan hamu ma on, asa margogo hamu bere marmudumudu angka pahompu on". (artinya: makanlah ini, agar kamu sehat dan dimampukan Tuhan untuk mengasuh dan membesarkan anak-anakmu). (S.Purba, wawancara, 20 Oktober 2022)

Nasi dan ikan mas diberikan kepada *nababalu* sebagai simbol kekuatan dan perumpamaan. Ikan mas memiliki makna sebagai berikut.

- a) *Simudurudur*: ikan mas hidup berkelompok dan tidak saling menyerang. Berdasarkan hal tersebut orang yang menerima ikan mas diharapkan menyadari bahwa mereka tidak sendiri. Masyarakat lain akan turut memberikan bantuan dan penguatan.
- b) *Tio*: ikan mas hidup di air yang mengalir dan jernih. Hal tersebut berarti *nabalu* tersebut diharapkan mendapat kejernihan hati dari kedukaannya.
- c) *Sahat*: harapan agar a[ra yang disampaikan dalam hati *nabalu* untuk menjalani hidup ini dapat tercapai.

5) Simbol *Aek Siotio* (Air Tawar Untuk Diminum)

Penyuapan nasi dan *dengke* ikan mas dilakukan bersamaan sebanyak tiga kali dan setelahnya memberikan air minum yang disebut sebagai *aek siotio* dengan mengatakan *"minum hamu ma mual na*

tio on, anggiat tio ari sidalananmuna tu ari na naeng ro.” (artinya: minumlah air bening ini, kiranya hari cerah selalu dihadapanmu.) *Aek sitio-tio* diberikan kepada nabalu dengan doa agar mereka selalu memiliki masa depan yang cerah dan rejeki yang dimudahkan Tuhan.

4. SIMPULAN

Pendampingan berbasis budaya terhadap orang berduka merupakan pendampingan yang memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan sebagai pendampingan terhadap orang yang mengalami penderitaan. Pendampingan berfungsi untuk menopang, menyembuhkan, memperbaiki, membimbing dan melatih. Berduka merupakan reaksi seseorang terdapat peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya baik karena kehilangan ataupun berkurangnya nilai sesuatu yang dianggap berharga. Tingkat kedukaan seseorang dapat dinilai dari nilai objek yang hilang, hubungan emosional dengan objek yang hilang, jangka waktu, wujud, kuantitas, tingkat antisipasi akan kehilangan, dan sistem dukungan sosial. Kedukaan yang dialami seseorang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya yaitu aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial. Pendampingan berbasis budaya terhadap orang berduka di tanah Batak Toba dapat dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan yang diyakini oleh masyarakat Batak. Ketika masyarakat Batak berduka karena kehilangan seseorang yang mereka kasih maka mereka akan melakukan ritual kematian. Salah satu ritual kematian di Tanah Batak yaitu ritual *mate mangkar*. Dalam ritual tersebut *hulahula* akan menundungkan *ulos tujung* kepada istri yang ditinggalkan oleh suaminya. *Ulos tujung* menjadi simbol kepedulian masyarakat terhadap kedukaan penduka. Masyarakat Batak percaya ulos akan memberikan perlindungan dan kehangatan kepada seseorang terlebih ketika dilanda penderitaan. Dalam pemberian *ulos tujung*, *hula-hula* juga akan memberikan ikan mas dan air minum, serta beras yang dikenal dengan istilah *boras si pir ni tondi*. semuanya itu diberikan sebagai wujud pedampingan yang dilakukan oleh masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.CH. 1991. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. BPK Gunung Mulia.
- Beek, A., V. 2003. *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J., D. 2016. *Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontemporer*. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J., D. 2020. *Pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia*. BPK Gunung Mulia.
- Helen, G. 2005. *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial Budaya dan Sejarah*. Pustaka Belajar.
- Helga, T., U. & Jacob D., E. 2019. Mima Para Tarpolda Falsafah Komunitas Lokal Sebagai Pendampingan Dan Konseling Kedukaan di Warjukur Maluku. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Consellia*, 9 (2).
- Jacob, D., E. 2020. Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6 (1).
- Panggabean, H.P. 2017. *Pembinaan Nilai-Nilai Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu*. Dian Utama.
- Paulus, C., R. 2013. Strategi Pelayanan Patoral Kedukaan yang Holistik. *Jurnal Veritas: Theologi dan Pelayanan*, 14.
- Purba, S. 2022. Upacara Pemakaman Saurmatua sebagai Pendampingan Berbasis Budaya Studi Kasus di Desa Hutaraja Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Diakonia*, 2 (1).
- Sagala, M. 2008. *Injil dan Adat Batak*. Yayasan Bina Dunia,
- Siahaan, B., M. 2009. *Parrambun Adat Batak Dalihan Natolu*. Medan Lembaga Dalihan na Tolu.
- Wiryasaputra, T., S. 2003. *Mengapa Berduka Kreatif Mengelola Perasaan Berduka*. Kanisius.
- Wiryasaputra, T., S. 2007. *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Kanisius.
- Wiryasaputra, T., S. 2019. *Grief Psychotherapy*. Pustaka Referensi.
- Wiryasaputra, T., S. 2019. *Pendampingan Pastoral Orang Berduka*. Penerbit Pohon Cahaya.
- Worden, J., W. 2009. *Grief Counseling and Grief Therapy: Fourth Edition*. Springer Publising Company.
- Yuansari, O., K. 2021. Pendampingan Pastoral Kristiani Bagi Keluarga yang Berduka Akibat Kematian Karena Covid 19. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 2 (1).